



Sejarah Migrasi Suku Helong Dari Kupang Ke Pulau Semau Pada Abad Ke XVII

Susilo S. Utomo

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Djakariah

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Christin D. Solet

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Tujuan yang dicapai adalah untuk mengetahui proses migrasi Suku Helong ke Pulau Semau pada abad Ke –XVII dan kehidupan sosial dan budaya suku Helong ketika menempati Pulau Semau pada abad ke- XVII. Lokasi dalam penelitian ini adalah di pulau Semau yang merupakan tempat bermigrasinya suku Helong. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini yaitu sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik analisis sejarah yakni heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan, (1) Proses migrasi suku Helong ke Pulau Semau dikeranakan situasi di Kupang yang dirasa kurang aman karena sering terjadinya peperangan antara Portugis dan Belanda. Selain peperangan ada pula alasan mengap amasyarakat suku Helong melakukan migrasi lagi ke pulau Semau, karena Portugis dengan taktiknya memintah kepada Koen Kudang Laiskodat II tanah selebar kulit kerbau maka tanpa rasa curiga Koen Kudang Laiskodat II pun menyanggupi permintaan dari Portugis namun ternyata Koen KudangLaiskodat II di tipu oleh Portugis sehingga dia bersama dengan keluarganya diusir dari kediaman mereka karena lokasi tersebut telah menjadi milik Portugis. Akhirnya timbullah peperangan yang hebat antara portugis dan Koen Kudang sehingga dalam pertempuran itu Koen Kudang berserta anak buahnya ditangkap dan dipenjarakan oleh Portugis. (2) Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Helong di Pulau Semau sejak abad ke XVII Sistem kekerabatan masyarakat Suku Helong yang terkecil adalah keluarga inti, yang bergabung menjadi keluarga luas terbatas (*ngalo*). Beberapa *ngalo* membentukklan (*ingu*) yang dipimpin seorang pemimpin klan (*kokaana*) setiap turunan tersebut. Dalam hal strata sosial, masyarakat Helong zaman dahulu terbagi menjadi tig alapisan, yaitu raja (*usif*), masyarakat(*tob*)dan hamba sahaya (*ata*). Selain itu suku Helong mempunyai banyak sekali budaya. Ada beberapa budaya yang hilang karena tidak ada yang mau meneruskannya seperti *Dedahelen*, makan baru. Namun budaya yang masih dipertahankan sampai sekarang adalah pernikahan ,kematian dan Tarian *Lingae*.

Kata Kunci : Sejarah, Migrasi, Sosial, Budaya

Sejak zaman purba sampai sekarang perkembangan manusia selalu dipengaruhi oleh kegiatan migrasi. Migrasi terjadi apabila calon migran itu tahu bahwa dengan bermigrasi mereka dapat mencapai perbaikan keadaan hidupnya. Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain faktor lainnya yaitu kelahiran, kematian dan yang terakhir kesulitan ekonomi.

Pada umumnya ketiga kondisi tersebut yang menyebabkan migrasi dari suatu wilayah untuk mengambil keputusan melakukan aktivitas di luar wilayahnya. Gerakan perpindahan penduduk merupakan pula suatu gerak sejarah yang menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam karena di dalamnya mengandung beberapa nilai yang dapat menambah pengetahuan mengenai suatu peristiwa sejarah dan proses sosial yang terjadi.

Bagi masyarakat Suku Helong, bukan kemiskinan maupun lapangan pekerjaan namun yang menjadi faktor pendorong Suku Helong meninggalkan Kupang adalah dimana kehidupan di Pulau Timor yang tidak aman, sering terjadinya perang. Masyarakat suku Helong yang merasa terancam memilih

untuk mencari pulau baru atau hunian yang baru agar terhindar dari peperangan

yang terjadi. Pulau Semau menjadi tempat yang cocok untuk masyarakat suku Helong menetap. Alasan masyarakat suku Helong memilih dan menetap di pulau Semau, pulau tersebut di kelilingi oleh lautan dan tanahnya yang subur.

Sekitar abad ke 17 dan abad ke -18 terjadi migrasi penduduk sebagian keluarga Helong dari Kupang ke Pulau Semau. Perpindahan akibat dari situasi Kupang sering terjadi peperangan yang dipicu oleh Portugis dan Belanda. Kedua bangsa asing ini sering mengadu domba raja yang satu dengan raja yang lainnya dan mengorbankan masyarakat pribumi. Selain itu pada abad ke -17 sampai abad ke -19 di Kupang juga terjadi mobilitas sosial cukup tinggi yang disebabkan oleh peperangan antara Portugis dan Belanda sehingga Raja Kupang Bissilissin yang bermukim di Otan (Namosain) berpindah ke Uiasa pulau Semau.

Pendudukan Potugis dikatakan sebagai suatu pelanggaran perjanjian gencatan senjata antara Portugis dan Belanda yang telah diumumkan bulan November 1644. Hal ini mendorong Belanda mengambil sikap merebut Kupang dari kekuasaan Portugis. Ketika situasinya dipicu oleh kehadiran

Portugis membangun dan menduduki benteng di Kupang, pihak Belanda bereaksi merebut benteng tersebut (Luitnan, 2012:159).

Kegiatan dan taktik dagang VOC kelihatan semakin meluas, merangkul raja-raja membuat posisi Portugis terdesak dan kurang mendapat dukungan pribumi. Secara diam-diam Portugis memiliki strategi untuk membalas kekalahannya dengan pihak Belanda. Pada tahun 1744 orang-orang Portugis menyusun satu angkatan perang untuk menyerang dan merebut kembali Benteng Fort Concordia. Kekalahan yang dialami pihak Portugis tahun 1744, ternyata menambah deretan kekalahannya dalam urusan perang menghadapi kompeni Belanda. (Luitnan, 2012:163).

Pada umumnya masyarakat pendatang yang memasuki wilayah-wilayah di Pulau Semaui didorong oleh keinginan untuk memperoleh kehidupan yang baru. Sebagian dari masyarakat pendatang di antaranya ada yang menetap dan kemudian menjadi warga setempat. Masyarakat pendatang yang menjadi objek penelitian penulisan adalah Suku Helong. Bertolak dari latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **Sejarah Migrasi Suku**

Helong ke Pulau Semaui Pada Abad Ke-XVII

Berdasarkan Latar Belakang Masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses migrasi Suku Helong ke Pulau Semaui pada abad Ke-XVII?
2. Bagaimana kehidupan sosial dan budaya suku Helong ketika menempati Pulau Semaui pada abad ke-XVII ?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. Proses migrasi Suku Helong ke Pulau Semaui pada abad ke-XVII
- b. Kehidupan sosial dan budaya suku Helong ketika menempati Pulau Semaui pada abad ke-XVII

1. METODE PENELITIAN

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Semaui, Nusa Tenggara Timur. Alasan memilih lokasi ini karena di Pulau inilah terjadinya peristiwa penting tentang Suku Helong. Di pulau Semaui juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini

b. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan cara *snowball Sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya sehingga jumlah sampel data semakin banyak. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah mereka yang merupakan keturunan dari atau Marga yang mengetahui tentang migrasi suku Helong ke Pulau Semau.

c. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari orang yang mengalami, melakukan, dan menyaksikan peristiwa sejarah (Basri 2006: 31). Sumber data primer dalam penelitian yang berupa informan yang terlibat langsung dalam peristiwa yang dikaji tidak ada. Sumber data primer diperoleh dari arsip-arsip atau dokumen –dokumen yang dibuat pada masa masyarakat Helong melakukan migrasi ke Pulau Semau pada abad ke-VXII

2. Sumber Data Sekunder

Margono (2005:23) mengatakan bahwa sumber data sekunder diperoleh dari siapapun yang merupakan saksi yang tidak terlibat langsung yakni orang yang dapat memberikan keterangan atau data pelengkap sebagai bahan sejarah yang dikaji dan sumber yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa informan yang tidak terlibat langsung, buku-buku dan bahan catatan lainnya.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi, studi dokumen dan studi pustaka.

1. Wawancara

Iskandar (2008:178) menyatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan dengan cara tanya jawab secara tatap muka. Wawancara merupakan salah satu metode yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan cara memberikan pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan informan secara mendalam dan bersifat terbuka guna mendapatkan data yang lebih akurat untuk

mengetahui dengan jelas tentang objek yang akan diteliti dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun. Peneliti juga menyiapkan alat bantu berupa alat tulis dan buku catatan untuk menulis hasil wawancara dan juga alat perekam suara dan kamera.

2. Observasi

Observasi adalah mencurahkan segala alat indera terutama pengamatan untuk mengamati fokus objek yang diselidiki (Basri, 2006 :58). Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung di tempat terjadinya penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai hal yang berhubungan langsung dengan Migrasi Suku Helong ke Pulau Semau.

3. Studi Pustaka

Menurut Martono (2011: 97) studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian. Penelitian juga menggunakan studi pustaka dalam teknik pengumpulan data ini merupakan jenis data sekunder yang digunakan untuk membantu proses penelitian yaitu dengan mengumpulkan

informasi yang terdapat dalam artikel, karya ilmiah dan buku-buku pada penelitian sebelumnya. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mencari fakta dan mengetahui konsep metode yang digunakan.

e. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara historis. Analisis historis berarti menyusun data yang ada berdasarkan urutan waktu mengenai peristiwa sejarah yang terjadi. Menurut Hamid dan Madjid (2014:43) metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu:

1. Heuristik

Tahap mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik. Kuntowijoyo (2001:89) mengatakan pada tahap ini akan menggunakan studi kepustakaan yaitu upaya yang dilakukan untuk memperoleh bahan kajian penelitian. Fakta tersebut diperoleh dari buku-buku, artikel dan dokumen-dokumen lainnya. Tahap ini peneliti mengumpulkan jejak-jejak atau sumber sejarah yang masih tertinggal yang terkait dengan objek penelitian. Sumber lisan, sumber tertulis maupun sumber benda tersebut yang berkaitan dengan sejarah migrasi masyarakat suku Helong ke Pulau Semau.

2. Kritik Sumber

Hamid dan Majid (2014:47) menjelaskan setelah sumber dikumpulkan tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentitas sumber dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Ada dua aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. Kritik sejarah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu kritik untuk mengetahui keaslian sumber sejarah yang telah dikumpulkan dari segi luarnya. Kritik internal yaitu menekankan aspek usia atau waktu kesaksian dari informan dan bukti-bukti sejarah lainnya

3. Interpretasi

Kaldun dalam Hamid dan Majid (2014:50) mengatakan bahwa pada tahap ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Interpretasi tahap penulisan yang digunakan penulis untuk menafsirkan keterangan dari sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul dengan cara

dirangkai dan dihubungkan sehingga terbentuk penafsiran terhadap sumber sejarah.

4. Historiografi

Setelah melewati tiga tahap diatas, peneliti selanjutnya akan menulis kisah sejarah atau historiografi. Historiografi merupakan puncak dari penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *histoire realite* atau sejarah sebagaimana terjadinya (Abdullah dan Sorjomiharjo dalam Hamid dan Majid 2011:53). Dalam menulis hasil interpretasi dan sintesisnya dalam sebuah tulisan, peneliti akan berusaha untuk menghadirkan kembali Sejarah Migrasi Suku Helong ke Pulau Semau pada Abad ke – XVII.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Migrasi Suku Helong ke Pulau Semau pada abad ke XVII

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sejarah migrasi orang Helong ke Semau terjadi pada abad ke XVII karena adanya peperangan antara Portugis dan Belanda. mereka merasa terancam dan terdesak oleh keadaan maka mereka memutuskan untuk melakukan migrasi ke Pulau Semau. Namun di Pulau Semau juga sudah ada penghuni, yang menjadi penghuni di Pulau Semau pada saat itu adalah marga Tausbele, dan Putislulut.

Alasan masyarakat suku Helong yang ada di Kupang memilih Pulau Semaui sebagai tempat tinggal mereka karena dirasanya Pulau Semaui merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk dijadikan sebagai tempat terhindarnya dari peperangan.

Selain peperangan ada pula alasan mengapa masyarakat suku Helong melakukan migrasi lagi ke pulau Semaui, karena Portugis dengan taktiknya meminta kepada Koen Kudang Laiskodat II tanah selebar kulit kerbau maka tanpa rasa curiga Koen Kudang Laiskodat II pun menyanggupi permintaan dari Portugis namun ternyata Koen Kudang Laiskodat II di tipu oleh Portugis sehingga dia bersama dengan keluarganya diusir dari kediaman mereka karena lokasi tersebut telah menjadi milik Portugis. Akhirnya timbullah peperangan yang hebat antara portugis dan Koen Kudang Laiskodat II sehingga dalam pertempuran itu Koen Kudang Laiskodat II berserta anak buahnya ditangkap dan dipenjarakan oleh Portugis. Namun Koen Kudang Laiskodat II tidak menyerah sehingga sekalipun di dalam penjara dia mampu memimpin anggota keluarganya untuk melakukan perlawanan terhadap Portugis.

Anak dari Koen Kudang Laiskodat II dan cucu dari Koen Kudang Laiskodat II

bermusyawarah untuk keluar dari Tanjung Batu dan mencari tempat tinggal yang jauh agar dapat terhindar dari kejaran Portugis. Terjadi kesepakatan cucu dari Koen Kudang Laiskodat II yaitu Tanu Koen yang bersama dengan rombongannya pergi ke pulau Semaui menggunakan perahu dan mereka pun tiba di dusun Taba (Kataba) kemudian diam dan menetap di desa Huilelot. Akhirnya mereka menetap di pulau Semaui dan dibentuklah keketoran. Setelah sudah banyak yang ke pulau Semaui, namun belum ada yang menjadi pemimpin di Semaui akhirnya mereka melakukan rapat di Kaisalun (Fatufeto) bahwa Manas Klomang yang menjadi pemimpin di pulau Semaui dari Bissilisin.

B. Kehidupan Sosial dan Budaya Suku Helong di Pulau Semaui pada Abad ke-XVII

a. Kehidupan sosial

kehidupan sosial masyarakat suku Helong saat pertama kali mereka tiba di pulau Semaui terjalin sangat baik dimana mereka sangat menjunjung sikap bergotong royong. Yang dimaksud dalam gotong royong disini adalah dimana mereka bersama saling membantu untuk membuka lahan pertanian agar mereka bercocok tanam untuk bisa bertahan hidup di tempat yang baru,

bersama-sama saling membantu untuk mendirikan hunian atau rumah sebagai tempat berteduh. Dan sikap gotong royong itu masih dipertahankan sampai sekarang. Selain sikap gotong royong ada juga sistem kekerabatan yang terjalin diantara masyarakat suku Helong.

Sistem kekerabatan masyarakat Suku Helong yang terkecil adalah keluarga inti, yang bergabung menjadi keluarga luas terbatas (*ngalo*). Beberapa *ngalo* membentuk klan (*ingu*) yang dipimpin seorang pemimpin klan (*koka ana*) setiap turunan tersebut. Dalam hal strata sosial, masyarakat Helong zaman dahulu terbagi menjadi tiga lapisan, yaitu raja (*Usif*), masyarakat (*Tob*) dan hamba sahaya (*Ata*)

b. Kebudayaan Suku Helong

Setiap suku, daerah ataupun tempat mempunyai kebudayaan masing-masing begitu pula dengan masyarakat suku Helong di Pulau Semau. Dapat dilihat dari beberapa unsur yaitu seperti agama yang di anut oleh nenek moyang orang suku Helong, bahasa daerah, kesenian, ekonomi bahkan peratan dan teknologi.

a. Unsur religi atau agama

Sebelum masuknya agama di Pulau Semau, nenek moyang suku Helong masih

percaya kepada kepercayaan animisme dan dinamisme. Dimana mereka percaya bahwa benda-benda tersebut mempunyai kekuatan gaib yang bisa menyembuhkan dan memberi mereka kekuatan. Mereka percaya bahwa ada wujud tertinggi di dunia ini yakni kepercayaan kepada dewa-dewa yang diyakini memiliki kekuatan luar biasa yang tidak ada pada manusia. Disini mereka percaya akan adanya roh atau kepercayaan *Deintiu*.

b. Unsur Bahasa

Bahasa Helong adalah bahasa yang digunakan oleh suku Helong, bahasa Helong dahulu merupakan bahasa utama yang dituturkan di wilayah Kota dan Kabupaten Kupang. Tetapi sekarang bahasa Helong hanya dituturkan di beberapa wilayah di Kecamatan Semau, Kecamatan Kupang Barat dan Kecamatan Maulafa. Bahasa Helong memiliki susunan bahasa yang cenderung fleksibel.

c. Unsur kesenian

(a) Sapa Mam Bae (Pernikahan)

Bagi Masyarakat Helong adat perkawinan *Sapa Mam Bae* merupakan suatu keharusan untuk tetap dipertahankan dan dilaksanakan, sebab apabila menyimpang atau tidak dilaksanakan maka akan

menghilangkan adat yang ada. Tradisi ini sudah membudaya yang merupakan teladan dan ajaran dari nenek moyang yang harus dilaksanakan secara turun temurun. langkah-langkah dalam proses *Sapa Mam Bae*, (1) Tanya hati (*keket ko dale*), (2) Peminangan (*hili lheken*), (3) pemberian mahar (*khabut lila asu*), dan (4) pengantaran (*khait tamang*)

(b) *Haep* (kematian)

Budaya undang (*haep*) saat orang meninggal sudah ada sejak lama dari turun-temurun atau dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya (*haep*) saat orang meninggal ini berrhubunngan langsung dengan *Ina Peke* atau *Baki Inhua* (om atau *to'o*) dari yang meninggal alasannya karena berhak membuka tikar adat (*Nehe Tuan*) belum bisa dibuka. Peranan (*Ina peke*) sangat penting bagi keluarga duka guna persiapan kelanjutan acara dari kematian itu. Mereka yang boleh duduk di atas tikar adat (*Nehe tuan*) yaitu: pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan *Ina Peke blalan* (ba'i) atau bapak dari bapak (garis keturunan laki-laki).

(c) *Li Ngae* (Tarian Suku Helong)

Li Ngae tak sekadar tarian tradisional yang dipentaskan, *Li Ngae* ternyata jadi wahana pencarian jodoh bagi kawula muda

suku Helong di Pulau Semau. Tari *Li Ngae* pada era 1970-an sering dipentaskan pada seremoni adat Helong maupun setiap musim panen jagung. *Li Ngae* biasanya digelar oleh orang yang hasil panen jagungnya melimpah. orang Helong akan bersama-sama menari *Li Ngae* dengan menginjak pipilan jagung yang telah dicampurkan abu bakaran kayu Kesambi di dalam sebuah wadah berbentuk persegi berukuran 10 x 10 meter beralaskan tikar daun pandan.

(d) *Dedahelen*

Dedahelen merupakan salah satu tradisi yang sudah ada sejak lama. Yang dibawa oleh masyarakat suku Helong ke Pulau Semau. *Dedahelen* adalah tarian yang ditarikan oleh orang-orang tertentu atau para penari dengan tujuan untuk menghibur raja atau biasanya juga digunakan sebagai tarian dalam sebuah acara kerajaan.

b. Unsur Ekonomi

Masyarakat suku helong pada abad ke XVII kehidupan ekonominya masih melakukan system barter, barang yang ditukarkan berupa hasil kebun dan hewan ternak seperti siapa yang memiliki jagung maka ditukarkan dengan kerbau atau sapi, bahkan kadang hasil kebun dan ternak ditukarkan dengan emas. Masyarakat Semau

pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan dan berternak.

c. Unsur teknologi dan peralatan

(a) Alat produktif

Alat-alat yang digunakan masyarakat suku Helong dalam bertani secara tradisional alat yang digunakan para petani masih sangat sederhana yaitu linggis, pacul, sabit, dan parang. Alat-alat tersebut digunakan untuk membuka lahan baru untuk bertani.

(b) Wadah

Masyarakat suku Helong pada abad ke XVII menggunakan periuk tanah untuk memasak, piring dan gelas yang terbuat dari batok kelapa, bahkan tempat untuk tidur masih beralaskan tikar yang dianyam dari daun lontar. Namun sekarang dengan adanya teknologi semuanya sudah tidak gunakan lagi.

(c) Pakaian

Kain adat suku Helong terdiri dari tiga warna yaitu hitam, merah dan putih. di mana tiga warna yang dimaksud adalah tiga warna kain adat dari suku Helong (penduduk asli), kemudian untuk Suku Timor, dan Suku Rote. Untuk Suku Helong warna dominan kain adatnya adalah warna putih (di antara warna merah), untuk Suku Timor warna dominan

kain adatnya adalah warna merah, sedangkan untuk kain adat Rote warna dominan kain adatnya adalah hitam.

Pakaian bagi kaum pria berbentuk selimut yang diikat di pinggang sebagai bawahan dodo atau kemeja lengan panjang berwarna putih sebagai atasan dan destar atau pengikat kepala sebagai *habas*. Sementara itu perempuan menggunakan kebaya yang berupa kemben, sarung diikat dengan ikat pinggang emas atau pending, perhiasan kepala berbentuk bulan sabit atau *bulan molik* dan karabu atau *giwang*

(d) Alat transportasi

Nenek moyang suku Helong adalah pelaut, karena mereka berasal dari tempat yang jauh dan kini mereka menetap di pulau semau. Alat transportasi yang digunakan mereka adalah perahu layar. Dulu mereka ingin pergi ke suatu tempat harus dilihat dari arah angin karena mereka berlayar mengikuti arah angin, namun sekarang mereka sudah tidak menggunakan perahu layar tetapi menggunakan perahu motor atau kapal laut. Selain perahu layar yang digunakan, mereka juga menggunakan hewan ternak sebagai alat transportasi untuk pergi ke satu desa dengan desa yang lainnya

4. SIMPULAN DAN SARAN

A simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses migrasi suku Helong ke Pulau Semaui dikeranakan situasi di Kupang yang dirasa kurang aman karena sering terjadinya peperangan antara Portugis dan Belanda. Selain peperangan ada pula alasan mengapa masyarakat suku Helong melakukan migrasi lagi ke pulau Semaui, karena Portugis dengan taktiknya meminta kepada Koen Kudang Laiskodat II tanah selebar kulit kerbau maka tanpa rasa curiga Koen Kudang Laiskodat II pun menyanggupi permintaan dari Portugis namun ternyata Koen Kudang Laiskodat II di tipu oleh Portugis sehingga dia bersama dengan keluarganya diusir dari kediaman mereka karena lokasi tersebut telah menjadi milik Portugis. Akhirnya timbullah peperangan yang hebat antara portugis dan Koen Kudang sehingga dalam pertempuran itu Koen Kudang berserta anak buahnya ditangkap dan dipenjarakan oleh Portugis. semua yang datang ke pulau Semaui, disebabkan oleh para penjajah karena merasa tidak aman sehingga mereka harus berpindah ke pulau Semaui. Setelah

sudah banyak yang ke pulau Semaui, namun belum ada yang menjadi pemimpin di Semaui akhirnya mereka melakukan rapat di Kaisalun (Fatufeto) bahwa Manas Klomang yang menjadi pemimpin di pulau Semaui dari Bissilisin.

2. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Helong di Pulau Semaui sejak abad ke XVII Sistem kekerabatan masyarakat Suku Helong yang terkecil adalah keluarga inti, yang bergabung menjadi keluarga luas terbatas (*ngalo*). Beberapa *ngalo* membentuk klan (*ingu*) yang dipimpin seorang pemimpin klan (*koka ana*) setiap turunan tersebut. Dalam hal strata sosial, masyarakat Helong zaman dahulu terbagi menjadi tiga lapisan, yaitu raja (*usif*), masyarakat (*tob*) dan hamba sahaya (*ata*). Selain itu suku Helong mempunyai banyak sekali budaya. Ada beberapa budaya yang hilang karena tidak ada yang mau meneruskannya seperti *Dedahelen* , makan baru. Namun budaya yang masih dipertahankan sampai sekarang adalah pernikahan , kematian dan Tarian *Lingae*.

B. Saran

Pulau Semaui merupakan salah satu Pulau kecil yang ada di sebelah barat Pulau Timor Pulau Semaui yang merupakan tempat

tinggalnya Suku Helong saat melakukan migrasi, sangat disayangkan jika sejarah tentang Suku Helong tidak lagi diketahui dan dilupakan oleh generasi sekarang dan mendatang, disebabkan kemajuan serta pengaruh globalisasi, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para calon peneliti selanjutnya agar meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan penghayatan terhadap Sejarah Migrasi Suku Helong Dari Kupang Ke Pulau Semau Pada Abad Ke-XVII agar dapat memahami nilai-nilai leluhur.
2. Bagi para pendidik agar memahami nilai-nilai sejarah kiranya dipertahankan dan dilestarikan agar generasi muda tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Helong.
3. Bagi Pemerintah Kabupaten Kupang, agar menjaga keaslian Sejarah Suku Helong di Pulau Semau maka harus diadakan kerja sama antara toko adat, masyarakat dan pemerintah agar keaslian sejarah tetap bertahan di era modern dan dapat di lanjutkan atau diwariskan kepada generasi yang akan datang.
4. Kepada tokoh-tokoh masyarakat di Pulau Semau agar menjaga dan melestarikan budaya sebagai bentuk perlindungan tradisi sakral yang berfungsi sebagai

media perekat persahabatan. Kepada tua-tua adat dan pewaris Suku Helong agar mempertahankan nilai-nilai sejarah yang bersifat arif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Abdullah, Taufik; Abdurrachman Surjamihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta : Gramedia
- A.Hasyim, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Ali, R. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta LKS : Rineka Cipta.
- Basri, MS. 2006. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung
- Gama, Judistira K. 2008. *Budaya sunda: Melintasi waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lemlit Unpad
- Gazalba. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta : Bahtara.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press
- Jacobus Rabanjar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2006)
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- Ki Hajar, Dewantara, Kebudayaan (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur persatuan Tamansiswa, 1994)
- Koentjaraningrat. 2007. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan
- _____. 2009. Pengantar Ilmu Antropolog. Jakarta: RinekaCipta
- Luitnan, Arries Ishak., 2012. Koepang Tempo Doeloe: Kisah Eksodus Etnik HELONGdari Nusa Ina. Penghuni Pemula Kaisalun-Bunibaun: penerbit Ruas
- Mantra, I. B. (2012). Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta.
- Mulyadi. 2002. Auditing. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Parera, A. D. M. 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Di Timor*. Jakarta :SinarHarapan
- Munir R. 2000. *Migrasi, Dasar-dasar Demografi* edisi 2000. LembagaPenerbit UI : Jakarta Gujarati, Damodar. 2009. Basic Econometrics. The McGrow Hill Companies Inc.New York
- Rusli, Said. 1996. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3ES
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescent-Perkembangan Anak Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:
- Soleman B. Taneko.1984. *Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardan Dadang, H.2008. Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta.
- _____. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Prespektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Waridin. 2002. *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Migrasi TKI ke Luar Negeri*, jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP), Vol,3 No,2: Desember 2002.